



Hubungan Efikasi Diri Dan Peran Perawat Terhadap Kepatuhan Konsumsi Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Ruang Kiwi RSUD Cengkareng 2024

The Relationship Between Self-Efficacy and the Role of Nurses on Anti-Tuberculosis Medication Adherence in Pulmonary Tuberculosis Patients in the Kiwi Ward Cengkareng Regional Hospital 2024

Debby Chintia¹, Saiful Gunardi², Nurul Ainul Shifa³

Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Indonesia Maju

Email Korespondensi: debbychintia@outlook.com

Article Info

Article history :

Received : 18-08-2025

Revised : 19-08-2025

Accepted : 21-08-2025

Published : 23-08-2025

Abstract

*Tuberculosis is a disease that is transmitted through the air between humans and is caused by the bacterium *Mycobacterium tuberculosis*. The importance of self-efficacy and the role of nurses in TB patients in the consumption of anti-tuberculosis drugs so that patients are obedient, do not relapse and transmit it to others. This study aims to determine the relationship between self-efficacy and the role of nurses in compliance with the consumption of anti-tuberculosis drugs in pulmonary tuberculosis patients in the kiwi room of Cengkareng Hospital 2024. This study is a quantitative research using a correlation descriptive research design, which is a research conducted to see the relationship between independent variables and dependent variables. In this study, the researcher used a non-purposive sampling technique and a cross sectional approach. Based on the results of the research from the results of statistical tests, there was a significant relationship between self-efficacy and the role of nurses in compliance with TB drug consumption in the Kiwi Room of Cengkareng Hospital 2024. Adherence to taking anti-tuberculosis drugs in pulmonary tuberculosis patients was 63.3%. Self-efficacy in pulmonary tuberculosis patients was mostly in the good category of 53.3%, and the role of nurses was mostly in the good category of 56.7%. By collecting data and processing data using Chi square, there was a relationship of self-efficacy to the compliance of OAT drug consumption with a p-value of 0.05 (0.011), and a relationship between the role of nurses in the compliance with the consumption of anti-tuberculosis drugs, p-value 0.05 (0.002).*

Keywords: *Self-efficacy, Role of Nurses, Consumption Compliance anti-tuberculosis drug.*

Abstrak

Tuberkulosis adalah penyakit yang menular melalui udara antar manusia dan disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Pentingnya efikasi diri dan peran perawat pada pasien TB dalam konsumsi obat anti tuberkulosis agar pasien patuh, tidak terjadi kambuh dan menularkan ke orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan efikasi diri dan peran perawat dalam kepatuhan konsumsi obat anti tuberkulosis pada pasien tuberkulosis paru di ruang kiwi RSUD Cengkareng 2024. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi yaitu penelitian yang dilakukan untuk melihat hubungan variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik non purposive sampling dan pendekatan cross sectional. Berdasarkan hasil penelitian dari hasil uji statistik ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan peran perawat dalam kepatuhan konsumsi obat TB di Ruang Kiwi RSUD Cengkareng 2024. Kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien tuberkulosis paru sebesar 63,3%. Efikasi diri pada pasien tuberkulosis paru sebagian besar dalam kategori baik sebesar 53,3%, dan peran perawat sebagian besar dalam kategori baik sebesar 56,7%. Dengan



pengambilan data dan olah data menggunakan Chi square terdapat hubungan efikasi diri terhadap kepatuhan konsumsi obat OAT p-value 0,05 (0,011), dan hubungan peran perawat terhadap kepatuhan konsumsi obat anti tuberkulosis, p-value 0,05 (0,002).

Kata Kunci: Efikasi diri, Peran Perawat, Kepatuhan konsumsi obat anti tuberkulosis paru.

LATAR BELAKANG

Tuberkulosis adalah penyakit yang ditularkan melalui kuman dan udara. Mycobacterium tuberculosis adalah bakteri yang sangat patogen yang menyebabkan tuberkulosis (TB) terutama di paru-paru dan juga dapat memengaruhi beberapa organ lain (Afilla Christy dkk., 2022).

Tuberkulosis terdapat di seluruh wilayah di dunia. Pada tahun 2020, Wilayah Asia Tenggara WHO melaporkan insiden kasus tuberkulosis baru tertinggi, yaitu 43% dari total kasus, diikuti oleh Wilayah Afrika WHO sebesar 25%, dan Wilayah Pasifik Barat WHO sebesar 18% (WHO, 2022).

Pada tahun 2020, 86% dari seluruh kasus TB baru terkonsentrasi di 30 negara dengan beban tuberkulosis yang tinggi. India, Tiongkok, Indonesia, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh, dan Afrika Selatan menyumbang dua pertiga dari seluruh kasus TB yang baru dilaporkan.

Pada tahun 2022, Kementerian Kesehatan, bekerja sama dengan seluruh tenaga kesehatan, mendeteksi lebih dari 700.000 kasus tuberkulosis (TB). Ini merupakan jumlah terbesar sejak TB menjadi program prioritas nasional. Indonesia berada di peringkat kedua setelah India dalam kasus tuberkulosis (TB), dengan 969.000 kasus dan 93.000 kematian per tahun, atau 11 kematian setiap jam. Menurut Laporan Tuberkulosis Global 2022, kelompok usia produktif, yaitu mereka yang berusia 25 hingga 34 tahun, memiliki prevalensi infeksi TB tertinggi secara global. Di Indonesia, infeksi TB lebih umum terjadi pada kelompok usia produktif, yaitu mereka yang berusia 45 hingga 54 tahun. Pada tahun 2022, tingkat keberhasilan pengobatan TB sensitif obat di Indonesia mencapai 85%. Pada tahun 2022, tingkat keberhasilan total pengobatan TB resistan obat di Indonesia mencapai 55% (Kementerian Kesehatan, 2022).

Per April 2021, Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB) melaporkan 357.199 kasus tuberkulosis di Indonesia. Aspek utama masalah pengobatan tuberkulosis adalah kepatuhan minum obat. Data Kementerian Kesehatan menunjukkan penurunan angka keberhasilan pengobatan tuberkulosis sejak tahun 2016. Tingkat keberhasilan tertinggi pasien TB dalam dekade terakhir terjadi pada tahun 2010, yaitu 89,2%, sementara persentase terendah anjlok menjadi 82,7% pada tahun 2020 dan 83% pada tahun 2021.

Pasien TB paru yang patuh minum obat memiliki peluang sembuh empat kali lebih besar dibandingkan pasien yang tidak patuh (Aldina dkk., 2020). Resistensi bakteri terhadap obat anti-TB meningkat pada individu yang tidak patuh, memperburuk penyakit dan meningkatkan biaya pengobatan karena metode pengobatan menjadi lebih rumit. Banyak faktor yang dapat memengaruhi kepatuhan pasien terhadap pengobatan tuberkulosis, termasuk durasi pengobatan yang lama, pasien yang merasa telah sembuh dan menghentikan pengobatan, komorbiditas, kurangnya pengetahuan pasien, keengganan untuk melanjutkan pengobatan, dukungan keluarga, kurangnya motivasi diri, dan edukasi yang tidak memadai. Pengobatan tuberkulosis dengan obat anti-TB berlangsung selama enam bulan.

Mengingat durasi terapi yang panjang, penentu penting efektivitasnya adalah efikasi diri,



atau peningkatan kepercayaan diri. Efikasi diri sangat penting bagi seseorang untuk menerapkan kebiasaan sehat (Sarafino, E.P., & Smith, 2014). Efikasi diri didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang memandang dirinya mampu menghadapi rintangan hidup (Isnainy dkk., 2020). Menyadari pentingnya kesehatan dapat memfasilitasi kepatuhan terhadap terapi TB dan meningkatkan pemulihan dari penyakit.

Salah satu metode efektif untuk meningkatkan kesadaran penderita tuberkulosis adalah melalui edukasi. Perawat berperan penting dalam memberikan edukasi kesehatan sebagai metode pembelajaran. Oleh karena itu, keterlibatan perawat sangat penting dalam meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan anti-TB pada pasien tuberkulosis paru. Gunawan dan Jaysendra (2020) menemukan bahwa 60,0% responden merupakan motivator suportif, sementara 40,0% merupakan motivator non-suportif. Peran perawat sebagai instruktur dan motivator telah dikaitkan dengan kepatuhan pengobatan TB.

Sebuah studi percontohan yang dilakukan dari Juni hingga Agustus 2024 terhadap 10 pasien di Ruang Kiwi RSUD Cengkareng mengungkapkan bahwa delapan pasien tidak mengetahui cara pemberian dan durasi pengobatan tuberkulosis paru yang tepat. Di saat yang sama, dua pasien menunjukkan pemahaman tentang tuberkulosis dan pengobatannya, Seorang pasien mengatakan bahwa "tuberkulosis paru dapat menular melalui partikel di udara dan tetesan air liur." Pasien TB paru yang tidak mengikuti jadwal pengobatan selama enam bulan dapat meningkatkan proliferasi kuman.

Peneliti berpendapat bahwa rejimen pengobatan, khususnya pemberian obat anti-tuberkulosis yang konsisten, bermanfaat bagi individu dengan tuberkulosis paru. Penelitian ini dapat digunakan sebagai tolok ukur dasar untuk mengevaluasi efikasi diri, kualitas hidup, dan hubungan antara kepatuhan pengobatan dengan kualitas hidup pasien TB paru. Oleh karena itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai alat evaluasi untuk membantu penyedia layanan kesehatan lebih berfokus pada kepatuhan pengobatan pasien TB paru guna meningkatkan kesembuhan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi hubungan antara efikasi diri dan keterlibatan perawat dalam mempertahankan kepatuhan pengobatan anti-TB pada pasien TB paru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif dan desain korelasi deskriptif, penelitian ini dilaksanakan di Ruang Kiwi di Rumah Sakit Daerah Cengkareng, Jakarta Barat menjadi lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

a. Analisa Univariat

a. Variabel Independen

Penelitian ini memberikan temuan mengenai efikasi diri dan peran perawat dalam penatalaksanaan pasien tuberkulosis paru di Ruang Kiwi RSUD Cengkareng tahun 2024, dengan data yang digambarkan melalui distribusi frekuensi yang dibahas sebagai berikut:



Variabel Independen	Jumlah	Prosentase (%)
Efikasi Diri		
Kurang	14	46,7
Baik	16	53,3
Peran perawat		
Kurang	13	43,3
Baik	17	56,7
Total	30	100,0

Tabel 4. 1 Distribusi frekuensi efikasi diri dan peran perawat pada pasien tuberculosis paru di ruang kiwi RSUD Cengkareng 2024

Data mengenai efikasi diri dan peran perawat pada pasien tuberculosis di RSUD Cengkareng diperoleh dari Tabel 4.1. Di antara 30 responden, 16 orang (53,3%) menunjukkan efikasi diri yang kuat. Selain itu, 17 orang (56,7%) menunjukkan peran keperawatan yang mumpuni.

b. Variabel Dependen

Hasil penelitian ini menggambarkan kepatuhan pengobatan tuberculosis pada pasien tuberculosis paru di Ruang Kiwi RSUD Cengkareng tahun 2024. Oleh karena itu, peneliti menyajikan data dalam bentuk distribusi frekuensi, yang diuraikan sebagai berikut:

Variabel Dependen	Jumlah	Prosentase (%)
Kepatuhan Konsumsi obat tuberculosis		
Tidak Patuh	11	36,7
Patuh	19	63,3
Total	30	100,0

Tabel 4. 2 Distribusi frekuensi kepatuhan konsumsi obat tuberculosis pada pasien tuberculosis paru diruang kiwi RSUD Cengkareng 2024

Berdasarkan Tabel 4.2, data dikumpulkan mengenai kepatuhan pengobatan anti-tuberculosis pada pasien tuberculosis paru di Ruang Kiwi RSUD Cengkareng. Dari 30 responden, mayoritas, yaitu 19 orang (63,3%), termasuk dalam kategori patuh dalam hal asupan obat TB.

2. Analisa Bivariat

Temuan penelitian dari analisis bivariat menyajikan data dalam format uji silang, yaitu mengkaji hubungan antara efikasi diri dan peran perawat terhadap kepatuhan pasien tuberculosis paru terhadap pengobatan anti tuberculosis di ruang Kiwi RSUD Cengkareng tahun 2024.



- a. Hubungan efikasi diri dengan kepatuhan konsumsi obat anti tuberkulosis pada pasien tuberkulosis paru di ruang kiwi RSUD Cengkareng

Efikasi Diri	Kepatuhan Konsumsi Obat Anti Tuberkulosis				Total	P Value	OR
	Tidak Patuh		Patuh				
	N	%	N	%			
Kurang	9	64,3	5	35,7	14	100,0	12,600
Baik	2	12,5	14	87,5	16	100,0	0,011 (1,999-79,436)
Total	11	36,7	19	63,3	30	100,0	

Tabel 4. 3 Hubungan efikasi diri dengan kepatuhan konsumsi obat pada pasien tuberkulosis paru di ruang kiwi RSUD Cengkareng

Berdasarkan data pada Tabel 4.3, dari 30 responden, 14 orang (87,5%) menunjukkan tingkat efikasi diri dan kepatuhan pengobatan anti-TB tertinggi di antara pasien tuberkulosis paru. Analisis statistik menunjukkan nilai $p < 0,05$ (0,011), yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara efikasi diri dan kepatuhan terhadap terapi anti-TB pada pasien tuberkulosis paru di Bangsal Kiwi RSUD Cengkareng. Rasio odds sebesar 12.600 dihitung, menunjukkan bahwa pasien dengan efikasi diri tinggi memiliki kemungkinan 13 kali lebih besar untuk patuh terhadap terapi anti-tuberkulosis dibandingkan pasien dengan efikasi diri rendah.

- b. Hubungan peran perawat dengan kepatuhan konsumsi obat anti tuberkulosis pada pasien tubekulosis paru di ruang kiwi RSUD Cengkareng

Peran perawat	Kepatuhan Konsumsi Obat Anti Tuberkulosis				Total	P Value	OR
	Tidak Patuh		Patuh				
	N	%	N	%			
Kurang	9	69,2	4	30,8	13	100,0	16,875
Baik	2	11,8	15	88,2	17	100,0	0,002 (2,555-111,469)
Total	11	36,7	19	63,3	30	100,0	

Tabel 4. 4 Hubungan peran perawat dengan kepatuhan konsumsi obat anti tuberkulosis pada pasien tuberkulosis paru di ruang kiwi RSUD Cengkareng

Berdasarkan data pada Tabel 4.4, dari 30 responden, 15 responden (88,2%) menunjukkan persentase tertinggi dalam tugas keperawatan yang efisien dan kepatuhan terhadap terapi anti-TB pada pasien tuberkulosis paru. Uji statistik menunjukkan nilai $p < 0,05$ (0,002), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara fungsi keperawatan dan kepatuhan terhadap pengobatan anti-TB pada pasien tuberkulosis paru di Bangsal Kiwi RSUD Cengkareng. Rasio odds sebesar 16,875 menunjukkan bahwa perawat yang kompeten memiliki probabilitas 17 kali lebih besar untuk mematuhi pengobatan anti-tuberkulosis



dibandingkan perawat yang kurang kompeten.

Pembahasan

1. Analisa Univariat

a. Gambaran Efikasi diri

Penelitian ini menghasilkan data tentang efikasi diri pasien TB paru di Bangsal Kiwi RSUD Cengkareng pada tahun 2024. Di antara 30 responden, 16 orang (53,3%) menunjukkan efikasi diri yang kuat.

Penemuan ini sejalan dengan penelitian Fintiya (2020), yang menunjukkan bahwa mayoritas responden (52,5%) menunjukkan efikasi diri yang kuat. Hal ini menandakan bahwa individu memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan mereka untuk merancang dan melaksanakan aktivitas yang dibutuhkan.

Penemuan ini sejalan dengan penelitian Erlina L. (2020), yang menyatakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mencapai tingkat kinerja tertentu, yang memengaruhi semua peristiwa dalam hidup mereka. Efikasi diri memengaruhi emosi, kognisi, motivasi, dan perilaku individu. Efikasi diri dipengaruhi oleh empat proses utama: kognitif, motivasional, emosional, dan selektif. Fitriyah LA (2019) berpendapat bahwa teori efikasi diri didasarkan pada gagasan bahwa orang mengevaluasi kapasitas mereka untuk melaksanakan tugas perawatan diri untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Evaluasi ini membangun hubungan antara pemahaman dan praktik perawatan diri yang praktis. Efikasi diri memengaruhi tingkat upaya yang diinvestasikan individu dalam suatu kebiasaan, kegigihan mereka ketika menghadapi tantangan, dan ketahanan mereka dalam keadaan buruk (Soejipto HN, 2016).

Analisis penelitian ini berpendapat bahwa responden menunjukkan efikasi diri yang kuat, yang menunjukkan bahwa individu memiliki keyakinan dalam menghadapi rintangan, membuat keputusan, dan melaksanakan aktivitas dengan hasil yang baik. Efikasi diri yang tinggi biasanya menandakan bahwa seseorang memiliki keyakinan pada bakat mereka, percaya bahwa mereka dapat melaksanakan aktivitas tertentu dengan mahir, dan merasa siap untuk menghadapi tantangan atau hambatan yang mungkin muncul dalam mengejar tujuan mereka. Mereka memiliki regulasi emosi yang kuat, yang menghambat perasaan cemas atau putus asa ketika dihadapkan dengan masalah. Meningkatnya efikasi diri secara umum berkorelasi dengan peningkatan kinerja, peningkatan pengambilan keputusan, dan pencapaian di berbagai domain, termasuk konteks profesional, pendidikan, dan kesehatan.

b. Gambaran Peran Perawat

Berdasarkan hasil penelitian, data yang dikumpulkan mengenai peran perawat pada pasien tuberkulosis di RSUD Cengkareng tahun 2024 menunjukkan bahwa 17 dari 30 responden (56,7%) menilai kinerja perawat memuaskan.

Temuan ini sejalan dengan Indasari (2019) yang menyatakan bahwa mayoritas responden menilai fungsi perawat secara positif (53,56%). Hal ini menunjukkan bahwa perawat dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya secara efisien, profesional, dan sesuai dengan standar pelayanan kesehatan. Hal ini menunjukkan kapasitas perawat untuk



memberikan pelayanan kesehatan berkualitas tinggi dan secara efektif meningkatkan kesejahteraan pasien.

Temuan studi ini menguatkan temuan Lemone dan Burke (2016), yang berpendapat bahwa perawat memainkan peran penting dalam proses penyembuhan pasien dan dengan demikian membantu pemulihan mereka. Dalam merawat pasien, perawat menggunakan pendekatan holistik yang memperhatikan semua aspek kesehatan mereka, termasuk kesehatan mental, spiritual, dan sosial. Dengan sedikit usaha dan waktu yang dihabiskan, pengasuh membantu klien dan keluarga mereka. Salah satu contoh kompleksitas asuhan keperawatan adalah pemberian informasi tambahan kepada pasien saat mereka menilai tindakan terbaik yang harus diambil (Potter & Perry, 2005).

Analisis peneliti menunjukkan bahwa tugas perawat yang efektif melibatkan pemberian asuhan keperawatan holistik yang memperhatikan dimensi fisik, emosional, sosial, dan spiritual pasien, memastikan kebutuhan mereka terpenuhi secara memadai. Untuk membantu pasien dan keluarga mereka lebih memahami masalah kesehatan, pilihan pengobatan, dan cara menghindari masalah kesehatan, perawat memberikan pendidikan kesehatan. Perawat memperjuangkan kepentingan pasien dengan melindungi hak-hak mereka dan menyuarakan pendapat mereka dalam pilihan layanan kesehatan. Perawat berperan sebagai perantara antara pasien, keluarga, dan tim layanan kesehatan untuk menjamin perawatan yang kohesif dan tanpa gangguan. Perawat berkomunikasi secara efektif dengan pasien, keluarga, dan tim layanan kesehatan, memastikan bahwa informasi yang disampaikan dapat dipahami dan dapat ditindaklanjuti. Perawat menawarkan dukungan emosional kepada pasien dan keluarga mereka, membantu mereka dalam mengelola stres atau kecemasan yang terkait dengan masalah kesehatan.

c. Gambaran Kepatuhan Konsumsi Obat Anti Tuberkulosis Paru

Temuan penelitian menunjukkan data kepatuhan pengobatan tuberkulosis paru di Bangsal Kiwi RSUD Cengkareng tahun 2024. Dari 30 responden, mayoritas patuh pengobatan antituberkulosis (OAT), dengan 19 responden (63,3%) tergolong patuh.

Mayoritas responden (59,59%) mematuhi pengobatan TB, yang sejalan dengan studi Isnainy (2020). Hal ini dapat disimpulkan bahwa pasien mematuhi rekomendasi dosis, waktu, dan durasi pengobatan TB yang diberikan oleh penyedia layanan kesehatan mereka.

Sejalan dengan pernyataan EM Rosa (2018), kepatuhan adalah perilaku pasien yang membantu mereka mencapai tujuan pengobatan. Pasien menunjukkan kepatuhan ketika tindakan mereka sesuai dengan aturan, regulasi, prosedur, dan sanksi yang telah ditetapkan. Kesembuhan pasien tuberkulosis paru bergantung pada kepatuhan terhadap pengobatan antituberkulosis. Widiyanto (2017) mendefinisikan kepatuhan sebagai kepatuhan pasien dalam pemberian obat sesuai dengan jenis, dosis, metode, waktu, dan durasi yang ditentukan, sebagaimana digariskan oleh rekomendasi pengendalian tuberkulosis nasional.

Data peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar responden mematuhi rejimen obat tuberkulosis mereka, meminum resep mereka setiap hari pada waktu yang sama tanpa ada yang terlewat. Pasien menyelesaikan pengobatan tuberkulosis mereka dalam jangka waktu yang ditentukan, bergantung pada jenis tuberkulosis spesifik. Pasien memahami dan



mematuhi arahan pengobatan, termasuk kelanjutan pengobatan meskipun gejalanya berkurang. Pasien mengunjungi institusi pelayanan kesehatan untuk penilaian lanjutan dan mematuhi rejimen obat mereka sesuai resep. Kepatuhan pasien seringkali dipengaruhi oleh unsur-unsur termasuk pendidikan kesehatan, dukungan keluarga, aksesibilitas obat, dan interaksi positif dengan penyedia layanan kesehatan. Oleh karena itu, keterlibatan keluarga dan penyedia layanan kesehatan sangat penting dalam memastikan pasien tuberkulosis mematuhi rejimen pengobatan mereka.

2. Analisa Bivariat

- a. Hubungan efikasi diri dengan kepatuhan konsumsi obat anti tuberkulosis pada pasien tuberkulosis paru

Hubungan substansial antara efikasi diri dan kepatuhan pengobatan TB ditunjukkan pada tahun 2024 melalui uji statistik dengan nilai $p < 0,05$ (0,011) di Bangsal Kiwi RSUD Cengkareng untuk pasien tuberkulosis paru.

Fintiya (2020) menemukan hubungan yang kuat antara efikasi diri dan kepatuhan pengobatan; analisis bivariat mereka menghasilkan nilai p kurang dari 0,05 (0,003), yang konsisten dengan temuan kami.

Menurut Fitriyah LA (2019), efikasi diri adalah keyakinan akan kemampuan seseorang untuk mencapai tingkat kinerja tertentu, yang memengaruhi banyak aspek kehidupan seseorang. Temuan ini sejalan dengan gagasan tersebut. Rasa efikasi diri seseorang memengaruhi emosi, pikiran, motivasi, dan tindakan mereka. Proses kognitif, motivasi, emosional, dan selektif adalah empat penentu utama efikasi diri. Menurut teori ini, orang berpikir tentang seberapa baik mereka dapat melakukan aktivitas perawatan diri untuk mendapatkan hasil yang mereka inginkan. Evaluasi ini menghubungkan informasi yang telah diperoleh dengan praktik perawatan diri yang nyata. Lebih lanjut, Tukayo, I. J. H., Hardyanti, S., & Madeso (2020) menegaskan bahwa pemahaman tentang tuberkulosis paru dan pengobatannya sangat penting bagi pasien, karena peningkatan pengetahuan berkorelasi dengan peningkatan kepatuhan pengobatan.

Studi panel ini mengasumsikan bahwa responden memiliki efikasi diri yang kuat, yang menunjukkan bahwa individu percaya diri dalam menghadapi hambatan, mengambil keputusan, dan melaksanakan aktivitas dengan hasil yang baik. Efikasi diri yang tinggi biasanya menandakan bahwa seseorang memiliki keyakinan terhadap bakat mereka, yakin bahwa mereka dapat melaksanakan tugas-tugas tertentu dengan baik, dan merasa siap untuk mengatasi tantangan atau hambatan yang dihadapi dalam mencapai tujuan mereka. Tingkat keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk terus mengonsumsi obat anti-TB sesuai resep dipengaruhi oleh efikasi diri mereka, berdasarkan korelasi antara kedua variabel tersebut. Orang yang memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri cenderung lebih patuh pada rencana pengobatan mereka, bahkan ketika menghadapi tantangan seperti efek samping obat, jadwal pengobatan yang padat, atau kurangnya minat. Di sisi lain, kepatuhan terhadap pengobatan TB paru dapat menurun ketika pasien kurang memiliki efikasi diri, yang dapat menyebabkan kurangnya dorongan dan ketahanan.



b. Hubungan peran perawat dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis paru

Pada tahun 2024, penelitian ini menemukan hubungan yang signifikan secara statistik antara peran perawat dan kepatuhan terhadap terapi anti-TB pada pasien tuberkulosis paru di Bangsal Kiwi RSUD Cengkareng, dengan nilai p kurang dari 0,05 (0,002).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Gunawan (2020) yang menemukan hubungan yang kuat antara tanggung jawab asuhan keperawatan perawat dan kepatuhan pengobatan pasien TB (nilai $p < 0,05$, 0,002).

Temuan ini memperkuat klaim Lemone dan Burke (2016) yang menyatakan bahwa klien sangat diuntungkan dari asuhan keperawatan yang diberikan perawat dalam hal pemulihan dan pemulihan kesehatan. Perawat mengutamakan perawatan holistik dengan memperhatikan kebutuhan kesehatan klien yang beragam, meliputi dimensi fisik, emosional, spiritual, dan sosial (Kozier, 1995). Perawat menjalankan tugas ini dengan memberikan pertolongan secara efektif dengan meminimalkan energi dan waktu. Teman, tetangga, pemimpin agama, dan tokoh masyarakat merupakan sumber dukungan sosial, menurut Gebreweld dkk. (2018). Pasien TB dapat memperoleh manfaat emosional dan spiritual dari pengaruh lingkungan. Kepatuhan pengobatan dapat sangat terdampak oleh kurangnya dukungan sosial, yang dapat berupa stigma.

Analisis peneliti menunjukkan bahwa fungsi optimal seorang perawat meliputi pemberian perawatan holistik, memenuhi kebutuhan pasien secara komprehensif, dan memberikan edukasi kesehatan kepada pasien dan keluarga mereka mengenai kondisi, perawatan, dan pencegahan penyakit. Dengan membela hak-hak pasien dan memastikan suara mereka didengar, perawat berperan sebagai pembela pasien. Korelasi antara tugas perawat dan kepatuhan pengobatan pada pasien tuberkulosis menunjukkan bahwa kualitas keperawatan—meliputi edukasi, dukungan emosional, dan pemantauan—mempengaruhi kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Perawat yang terampil dalam memberikan perawatan holistik, edukasi kesehatan, dan komunikasi yang baik dapat membantu pasien memahami pentingnya pengobatan yang konsisten dan mendorong kepatuhan terhadap rejimen yang diresepkan. Sebaliknya, tugas keperawatan yang tidak memadai, yang ditandai dengan kurangnya pengajaran atau bantuan, dapat berdampak buruk pada kepatuhan pasien. Perawat memiliki peran penting dalam memastikan pasien tuberkulosis paru mematuhi pengobatan yang diresepkan untuk memfasilitasi pemulihan.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Untuk menilai tingkat kepatuhan pengobatan anti-tuberkulosis pada pasien tuberkulosis paru di Bangsal Kiwi RSUD Cengkareng tahun 2024, dengan jumlah pasien yang menunjukkan kepatuhan dominan.
2. Untuk menilai tingkat efikasi diri pasien tuberkulosis paru di Bangsal Kiwi RSUD Cengkareng tahun 2024, dengan mayoritas berkategori efikasi diri baik.
3. Untuk mengetahui fungsi perawat dalam penatalaksanaan pasien tuberkulosis paru di Bangsal Kiwi RSUD Cengkareng tahun 2024, dengan mayoritas berkategori efikasi diri baik.



4. Ada hubungan efikasi diri terhadap kepatuhan konsumsi obat anti tuberkulosis pada pasien tuberkulosis paru di ruang kiwi RSUD Cengkareng 2024. Ada hubungan peran perawat terhadap kepatuhan konsumsi obat anti tuberkulosis pada pasien tuberkulosis paru di ruang kiwi RSUD Cengkareng 2024.

DAFTAR REFERENSI

- Afilla Christy, B., Susanti, R., & Nurmainah, N. (2022). Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Terhadap Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT). *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 4(1), 484–493. <https://doi.org/10.37311/jsscr.v4i2.14830>
- Aldina, N. N., Hermanto, R. B. B., & Manggasa, D. D. (2020). Hubungan Konseling dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pasien Tuberkulosis di Kabupaten Poso. *Madago Nursing Journal*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.33860/mnj.v1i1.294>
- Azalia, C. R., Maidar, & Ismail, N. (2020). Analisis Kualitas Hidup Penderita Tuberkulosis Paru terhadap Kepatuhan Pengobatan Tuberkulosis di Wilayah Kabupaten Pidie Jaya Tahun 2020. *Jurnal Aceh Medika*, 4(2), 122–136.
- EM Rosa. (2018). PATIENT CENTERED CARE DI RUMAH SAKIT KONSEP DAN IMPLEMENTASI. *Kepatuhan Compliance*.
- Erlina, L. (2020). *Buku Ajar Efikasi diri Dalam Meningkatkan kemampuan Mobilisasi Pasien*.
- Fintiya, M. Y., & Wulandari, I. S. M. (2020). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tbc Di Wilayah Kerja Puskesmas Parongpong Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 5(2), 186–193. <https://doi.org/10.35974/jsk.v5i2.2206>
- Fitriyah LA. (2019). *Buku Menanamkan Self efficacy dan Kestabilan Emosi*.
- Gebreweld et al. (2018). Factors influencing adherence to tuberculosis treatment in Asmara, Eritrea: a qualitative study. *Journal of Health*, DOI 10.1186/s41043-01-0132-y.
- Gunawan, M. R., & Jaysendra, D. (2020). Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator dan Motivator dengan Kepatuhan minum obat Penderita TB di Poliklinik MDR Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. *Malahayati Nursing Journal*, 2, 105–117.
- Indasari, M. P., Djoar, R. K., & Mayesti, S. G. (2019). Peran perawat dan tingkat kepatuhan minum obat pada penderita tb paru. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, Jilid 5, nomor 2, hlm 92–97.
- Isnainy, U. C. A. S., Sakinah, S., & Prasetya, H. (2020). Hubungan efikasi diri dengan ketaatan minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada penderita tuberkulosis paru. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(2), 219–225. <https://doi.org/10.33024/hjk.v14i2.2845>
- Kemendes RI. (2022). *Kepatuhan Pengobatan Pada TBC*. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/637/kepatuhan-pengobatan-pada-tbc
- Kozier, B. (1995). Peran dan Mobilitas Kondisi Masyarakat. In *Jakarta: Penerbit Gunung Agung*.
- Lemone, P., Burke, K, M. B. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah. Ed 5, Vol.*
- Lestari, T., Saragih, L., & Handian, F. I. (2021). Peran Keluarga Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Klien Tuberkulosis. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(2), 429–436. <https://doi.org/10.37287/jppp.v3i2.481>
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Notoatmodjo S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan (Edisi 3)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Potter & Perry. (2005). *Fundamental of Nursing Concept, Process and Practice*. Edisi 4. In *Jakarta: EGC*.
- Puspasari, Aryu, F. dkk. (2019). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan Sistem Pernafasan. In *Pustaka Baru Pres*.
- Putra, J. A. K., Anna, W. W., & Chairun, W. (2023). Pengukuran Perilaku Kepatuhan Penggunaan Obat pada Pasien Hipertensi dengan Probabilistic Medication Adherence Scale (ProMAS). *Majalah Farmaseutik*, 19(3), 377–384.



- Ramos, K. &. (1995). *Nurs Health Care Perspectives On Community, The Role Of Nursing History In Preparing for the future*.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). Health psychology: Biopsychosocial interactions. In *John Wiley & Sons*.
- Sastroasmoro, S., & Ismael, S. (1995). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis* (p. Jakarta: Binarupa Aksara).
- Soejipto HN. (2016). *Buku Self Efficacy Training dan Peningkatan Adversity Quotient pada Tenaga Pemasaran*.
- Sofro, H, M, A. D. (2018). Praktis Dan Jitu Atasi Penyakit Infeksi Dan Problematika Kesehatan. In *Rapha Publishing* (p. Yogyakarta).
- Somantri, I. (2014). *Asuhan Keperawatan Pada Klien Dengan Gangguan Sistem Pernapasan* (2nd ed.). Salemba Medika.
- Sutarto, S., Fauzi, Y. S., Indriyani, R., Sumekar RW, D. W., & Wibowo, A. (2019). Efikasi Diri pada Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT). *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 405. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i3.1479>
- Tukayo, I. J. H., Hardyanti, S., & Madeso, M. S. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis pada Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Wamena. *Jurnal Keperawatan Tropis Papua*, 3(1).
- WHO. (2022). *TB days. 2022*. <https://www.who.int/indonesia//news/campaign/tb-day-2022/fact-sheets>
- Widiyanto, A. (2017). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kesembuhan Pasien Tuberkulosis Paru BTA Positif Di Puskesmas Delanggu Kabupaten Klaten. *Interest : Jurnal Ilmu Kesehatan, interest.v*, 6(1), 7–12.